



HAMBATAN REGENERASI KEPEMIMPINAN HINDU DI DESA ADAT MENDOYO DANGINTUKAD

Oleh:

Ida Ayu Surya Wahyuni

I Gusti Agung Putu Sagung Angga Diputra

Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
ayo43@gmail.com

Proses Review 2-19 Maret, dinyatakan lolos 20 Maret

Abstract

Leadership regeneration is an effort to create a better generation of future leaders. Through the regeneration of Hindu leadership, it can lead to the realization of a just and prosperous society, sufficient clothing, food and shelter because it is led by leaders who have good morals and morals, are intelligent, honest, willing to sacrifice, wise and wise and have good personality. This research focuses on the issue of the importance of regenerating Hindu leadership in the community and government of the Mendoyo Dangintukad Traditional Village, in Mendoyo District, Jembrana Regency; and the problems found in leadership regeneration in the government of Mendoyo Dangintukad Village, in Mendoyo District, Jembrana Regency. This study uses observational data collection techniques, in-depth interviews, literature studies. The data obtained was analyzed by descriptive qualitative combined with several sources to obtain valid data. The results of this study found the following: The importance of leadership regeneration in the family and community environment in Mendoyo Dangintukad Village, Mendoyo District, Jembrana Regency is due to informal, formal, and non-formal reasons. The reason why the older generation is reluctant to regenerate leadership in Mendoyo Dangintukad Village, Mendoyo District, Jembrana Regency is because of four factors, namely authority and position, human resources (HR) and power.

Keywords: *regeneration, Hindu leadership*

Abstrak

Regenerasi kepemimpinan merupakan sebuah upaya dalam menciptakan generasi pemimpin masa depan yang lebih baik. Melalui regenerasi kepemimpinan Hindu dapat mengantarkan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, cukup sandang, pangan dan papan karena dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang memiliki akhlak dan moral yang baik, cerdas, jujur, rela berkorban, arif serta bijaksana dan berkepribadian. Penelitian ini terfokus pada masalah pentingnya regene-

rasi kepemimpinan Hindu pada masyarakat dan pemerintahan Desa Adat Mendoyo Dangintukad, di Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana; dan persoalan yang ditemukan dalam regenerasi kepemimpinan pada pemerintahan Desa Mendoyo Dangintukad, di Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan beberapa sumber untuk mendapatkan data yang valid. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut: Pentingnya regenerasi kepemimpinan pada lingkungan keluarga dan masyarakat di Desa Mendoyo Dangintukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana disebabkan karena alasan informal, alasan formal, dan alasan non formal. Penyebab generasi tua enggan melakukan regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana karena empat faktor yakni kewibawaan dan jabatan, sumber daya manusia (SDM) dan kekuasaan.

Kata Kunci: regenerasi, kepemimpinan Hindu

I. PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk dibahas baik di masa lalu, saat ini bahkan pemimpin di masa yang akan datang, pemimpin adalah orang yang dijadikan panutan karena memiliki kemampuan lebih dalam berpikir, berkomunikasi, maupun berperilaku. Pemimpin tentu sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan, apabila pemimpin merupakan orang yang diberikan kepercayaan untuk memimpin, sedangkan kepemimpinan lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam memimpin. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain guna diajak bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, dengan berbagai pola yang diadopsi dalam menjalankan kepemimpinan merupakan tolak ukur kesejahteraan masyarakat (Charles J. Keating, 1986: 9).

Agama Hindu telah tumbuh dan berkembang beberapa abad sebelum Tarikh Masehi di Jambudwipa (India barat). Agama tertua di dunia ini kemudian tersebar ke bumi Nusantara semenjak abad pertama Masehi, sertamerta berdampak pada perubahan sejarah dari pra-sejarah Indonesia ke jaman sejarah. Di wilayah Nusantara Agama Hindu pernah berpengaruh dari Sabang sampai ke Meraoke. Agama Hindu sebagai sebuah Sanatana Dharma, bersumber dari berbagai ilmu pengetahuan juga membahas

pentingnya kepemimpinan dalam kehidupan manusia. Sepanjang sejarah peradaban manusia bahwa *Arthashastra* merupakan sebuah rujukan pandangan dalam ilmu kepemimpinan. Menurut pandangan beberapa ahli kepemimpinan dan para pakar ekonomi bahwa sejak jaman dahulu sebelum perkembangan ilmu modern *Arthashastra* ini sudah dijadikan referensi untuk para pemimpin yang ada di seluruh dunia. Para pemuka pemerintahan yang ada di seluruh dunia menggunakan panduan buku ini sebagai acuan dalam menjalankan pemerintahan, seperti pada kehidupan Romawi dan Yunani yang dalam perkembangan peradaban dunia sangat kagum dengan adanya acuan ini. Demikian pula dengan berbagai pemimpin kerajaan di wilayah Asia Tenggara seperti Kerajaan Ayudhya, Majapahit, Syangka, Champa, dan Srivijaya yang menggunakan pola Mandala dalam *Arthashastra* dalam sistem pertahanan dan kerjasama antar kerajaannya (Chutintaranond, 1990 dan Dellios, 2003).

Padahal jika dikaji dengan ilmiah sesungguhnya *Arthashastra* sudah ada jauh sebelum perkembangan kebudayaan tersebut. Berdasarkan referensi yang dikemukakan oleh I.B.Radendra Suastama, M.H yang menyadur terjemahan L.N Rangarajan (1992) beliau menulis bahwa buku *Arthashastra* sudah ditulis sekurangnya pada 18 abad yang lalu. Dari tulisan yang terkait ini bahwa dalam perkembangan kehidupan dipangung politik dunia bahwa peran pemimpin sangatlah mutlak diperlukan karena

dalam hal ini pemimpin merupakan tonggak sejarah dalam kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dalam torehan sejarah dari seluruh dunia (Suhardi, 2014:34).

Arthashastra disusun oleh Kautilya berdasarkan atas sejumlah buku politik Hindu kuna, tradisi politik dan pengalaman hidupnya. Kitab ini mengandung 32 bagian, 15 adikarana dengan 150 bab, dan 600 sloka. Kautilya disanjung-sanjung sebagai tokoh politik Hindu legendaris yang kejeniusannya sering disepadankan dengan filsuf dan negarawan, seperti Plato, Aristoteles, dan Machiavelli. Ada persamaan yang mendasar antara Kautilya dengan Aristoteles dan Plato dalam etika dan politik. Mereka sama-sama menganggap bahwa keduanya itu sama pentingnya untuk menata hidup bersama. Mereka sama-sama percaya bahwa hidup yang berbahagia adalah hidup yang berkebijaksanaan. Kautilya diperkirakan hidup pada abad ke 4 SM. Kedudukan dan perannya adalah penasihat dan penyelamat raja Mauria, Chandragupta. Nama lainnya adalah Wisnugupta dan Chanakya (Avalokitesvari, 2018:15).

Indonesia dalam sejarah perkembangannya, kenyataannya tidak terlepas pula dari nilai-nilai kepemimpinan Hindu, dimana *Arthashastra* merupakan susastra Hindu yang menjadi rujukan utama dalam mencari nilai-nilai kepemimpinan. Para pemimpin di dalam melaksanakan tugas kenegaraan serta mengambil suatu kebijakan menggunakan gaya kepemimpinan dari Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Hal ini terutama sekali diilhami oleh kepemimpinan Maha Patih Gajah Mada, karena terbukti Maha Patih Gajah Mada mampu mempersatukan Nusantara, dibawah panji-panji kebesaran Kerajaan Majapahit yang menggunakan Susastra Hindu sebagai landasan kebijakan dalam melaksanakan tugas sebagai abdi kerajaan. Relevansi model kepemimpinan Hindu itu terlihat masih digunakan konsep-konsep universal tentang kepemimpinan *Arthashastra*.

Parisada Hindu Dharma (1978: 55) menerangkan bahwa, Ksatria adalah golongan yang memiliki kewibawaan, cinta tanah air, serta bakat kelahirannya untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, Negara dan umat manusia berdasarkan Dharmanya. Agama Hindu lewat ajaran Agamanya menuang-

kan konsep kemampuan atau bakat seseorang sesuai dengan *guna* dan karma. Lewat ajaran yang di Hindu lebih dikenal dengan *Catur Warna*, dalam *catur warna* orang yang memiliki bakat sebagai pemimpin yang berdasarkan Dharma di golongkan sebagai golongan Ksatria. Tugas golongan ini adalah mengusahakan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat berdasarkan ajaran Dharma (kebenaran), seorang pimpinan dalam misi dan tugas sebagai Ksatria akan senantiasa berusaha melayani serta transparan dan terbuka di dalam setiap permasalahan, yang berlandaskan pada ajaran *Catur Purusartha*, *Catur Guru* dan prinsip kerja dengan *Asthabrata* dan *Arthashastra*, dengan berpijak pada ajaran ini seorang pemimpin akan berani membela prinsip kebenaran walaupun nyawa sebagai taruhannya. Timbulnya seorang pemimpin yang bijaksana karena faktor genetika dan tingkat pendidikannya. Golongan Ksatria memiliki intelegensi yang baik dan mampu menjawab setiap tantangan dan permasalahan, karena golongan ini sedari usia anak-anak sampai dewasa diberikan pendidikan yang baik, serta senantiasa ditanamkan sifat rela berkorban demi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, yang dikenal dengan istilah *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* sebagai simbol pengabdian.

Berkaitan dengan norma-norma tentang regenerasi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 2005 tentang Desa serta Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 23 tahun 2006 Tentang Pembentukan Badan Permusyawaratan Desa, bab I pasal 1 ayat (3) berbunyi: Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berada di Kabupaten Jembrana. Sejalan dengan hal diatas Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 24 tahun 2006 Tentang Organisasi Pemerintahan Desa Pasal 8 ayat (1) Masa jabatan Perbekel adalah 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan dan

dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) kali masa jabatan berikutnya. Senada dengan itu Awig-awig Desa Adat Mendoyo Dangintukad Kecamatan mendoyo Kabupaten Daerah tingkat II Jembrana. Sarga III Sukerta Tata Krama, *indik Prajuru, pawos 15.2.c keadegang melarapan antuk* pemilihan *olih paruman sowang-sowang nyabran 5 warsa sejawaning indik sios tur kengin* kepilih *malih saha maduluran ngaturang pake-ling ring* Pura Kahyangan Tiga. Desa-desa di Kabupaten Jembrana dalam sistem pemerintahannya terdiri dari Pemerintahan Desa Dinas dan Pemerintahan Desa Adat. Pemerintahan Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan BPD, Pemerintah Desa adalah Perbekel dan Perangkat desa, serta Pemerintah Desa bermitra dengan Lembaga Kemasyarakatan seperti LPM, PKK, Subak, Karang Taruna dan lain-lain. Desa adat terdiri dari *Jero Bendesa, Petajuh, Penyarikan dan Pertengeten* serta dibantu oleh *Tri Baga dan Kelian* Adat. Sejalan dengan hal tersebut di atas Yasane-gara (2008: 44) menyatakan bahwa, tingkah laku para warga masyarakat ditentukan oleh norma-norma hukum yang berlaku terhadapnya, dan ditentukan pula oleh kekuatan-kekuatan sosial yang bekerja dalam masyarakat. Dengan adanya Undang-undang, Perda dan *awig-awig* yang menjadi dasar hukum seharusnya proses regenerasi dapat berjalan secara tertib dan berkesinambungan. Namun kenyataannya masih adanya kendala dilapangan, adanya sistim rangkap jabatan yang disiasati dengan berputar dari satu organisasi ke organisasi yang lain dalam tatanan Pemerintahan Dinas dan Adat, sehingga proses percepatan regenerasi tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Saat ini di Desa Mendoyo Dangintukad sedang mengalami krisis kepemimpinan. Berbagai permasalahan yang mengemuka dan mengganjal di kalangan generasi muda, merupakan bukti dari kurangnya pelaksanaan regenerasi kepemimpinan, bermuara pada lupanya mereka akan tugas dan kewajibannya (*swadharma*), selaku generasi muda penerus di desa. Sistem rangkap jabatan dalam berbagai lembaga yang ada di desa, menambah berkurangnya kesempatan bagi generasi muda untuk dapat belajar, seakan-akan tidak ada orang lain yang mampu dan pantas untuk menjabatnya. Hal tersebut membuat suatu kejenuhan di kalangan masyarakat

karena, setiap organisasi atau lembaga yang ada di desa orangnya itu saja dengan pemikiran serta perilaku yang sama juga.

Guna mewujudkan prinsip-prinsip regenerasi kepemimpinan Hindu, tentunya seorang yang dipilih menjadi pimpinan cenderung atau idealnya memiliki kecerdasan, pendidikan yang tinggi, etos kerja, keterbukaan serta moral yang baik berdasarkan prinsip kejujuran. Tercerminnya sifat ketuhanan dan sifat *ngayahin* atau melayani dalam setiap tindakan dalam hubungan manusia, dengan alam lingkungan dan hubungan dengan Tuhannya. Didalam era iptek dewasa ini dimana pengaruh dunia global yang multidimensi, mengakibatkan jarak dan waktu bukan merupakan suatu pembatas, namun berdampak pada tatanan kebudayaan suatu negara yang saling mempengaruhi, terhadap terbentuknya pelaku-pelaku ekonomi maupun pemerintahan, termasuk mental dan perilaku dari pimpinan.

Adanya keengganan dari tokoh tua untuk memberikan tongkat estafet kepemimpinan kepada generasi muda, karena SDM yang belum memadai, masih inginnya berkuasa menjadikan penghambat yang lain sehingga tidak terjadinya regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad, seperti belum maksimal berfungsinya *seka trune-truni* dan karang taruna, ini dapat dibuktikan jarang mereka mengadakan *sangkep* dari tingkat Banjar sampai ke tingkat Desa, yang berdampak terhadap tidak terjadinya regenerasi di kalangan truna-truni di Desa Mendoyo Dangintukad.

Faktor lain yang sangat mendasar juga yang masih belum mendapat perhatian, dari Tokoh maupun lembaga yang berkompeten yang ada di Desa adalah, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat baik antar pribadi (*person*) maupun secara keseluruhan (*all comunity*).

Berdasarkan latar belakang diatas terkait sistem penyelenggaraan Pemerintahan Dinas maupun Adat tersebut, maka Penelitian ini dibatasi pada "Hambatan Regenerasi Kepemimpinan Hindu di Desa Adat Mendoyo Dangintukad".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian ini sering dikacaukan dengan

prosedur penelitian atau teknik penelitian. Hal ini disebabkan karena ketiga hal tersebut saling berhubungan dan sulit dibedakan. Metode penelitian membicarakan mengenai tentang tata cara pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur dan mengumpulkan data penelitian. Kaelan (2005:7) menyatakan metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksana atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis. Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu obyek penelitian supaya data yang diperoleh dalam penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal. Lokasi penelitian bertempat di Desa Mendoyo Dangintukad Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana dengan pertimbangan bahwa di Desa Mendoyo Dangintukad Kecamatan Mendoyo. Untuk memperoleh data diperlukan langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik dalam bentuk terstruktur atau tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam ataupun mencatat informasi. Penelitian ini akan berfokus pada teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pentingnya Regenerasi Kepemimpinan Pada Lingkungan Keluarga dan Masyarakat, di Desa Mendoyo Dangintukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana

Alasan Informal

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang baik, sehat dan harmonis besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Dari cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi si anak (Slameto,

2003:61).

Senada dengan itu Joesoef (2008:64) menyatakan bahwa, keluarga adalah lembaga pertama dan utama yang dialami oleh seseorang, di mana proses pendewasaan yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. Keluarga juga ikut menentukan keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya untuk menjadi lebih dewasa. Kumpulan keluarga akan membentuk komunitas interaksi yang disebut masyarakat, karena terjadinya *deformasi* di keluarga-keluarga, pranata-pranata masyarakat akan mengalami hal yang sama, menimbulkan paradigma individu yang semakin meluas di kalangan masyarakat, yang mengikis budaya gotong royong, kebersamaan dan kerjasama tergantikan dengan budaya individu dan kemandirian pribadi. Seseorang sudah tidak peduli lagi dengan orang lain karena dia harus bergelut dengan aktifitas pribadinya, untuk memenuhi kebutuhan hidup dia dan keluarganya yang semakin banyak dan kompleks, menurut (Arnaya dan Suarden wawancara 9 Juli 2021) bahwa:

"Faktor keluarga dapat menjadi penghambat dalam regenerasi kepemimpinan. Karena keluarga juga memegang peran penting dalam menentukan regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad. Keluarga yang tidak memahami tentang pentingnya regenerasi kepemimpinan, akan mengakibatkan terjadinya hambatan regenerasi kepemimpinan. Dan sangat dirasakan sekali besarnya pengaruh faktor keluarga pada hambatan regenerasi kepemimpinan di Desa kami".

Berdasarkan hasil analisis data wawancara tersebut, dapat di katakan bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad. Dimana anak-anak yang sedang berkembang akan menerima pengaruh dari keluarga. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad. Keluarga yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan dan perkembangan bagi anak-anaknya, misalnya,

mereka acuh tak acuh terhadap cara dan gaya hidup anaknya (generasi penerus Bangsa) akan mengakibatkan terjadinya krisis kepemimpinan. Padahal anak-anak adalah generasi penerus bangsa ini. Keluarga yang tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan putra-putrinya, dalam masa perkembangan tidak mau tahu bagaimana kemajuan perkembangan putra-putrinya, kesulitan-kesulitan yang dialami putra-putrinya pada masa remaja, dapat menyebabkan anak terjerumus kedalam kehidupan yang tidak baik. Kalau hal demikian terjadi bagaimana dengan regenerasi kepemimpinan di masa depan, tentu akan mengakibatkan hambatan dan krisis regenerasi kepemimpinan.

Suasana rumah yang gaduh, semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada putra-putrinya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan putra-putri menjadi bosan dirumah dan pada akhirnya menjadi anak jalanan, suka keluar rumah akibatnya kehidupan putra-putri menjadi kacau. Hal ini akan menjadi masalah dalam regenerasi kepemimpinan. Untuk mendukung keberhasilan regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad tentu suasana rumah diharapkan tenang, tenteram, harmonis, damai, dengan demikian dapat memberikan ketenangan kepada putra-putri yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Dalam rangka mewujudkan regenerasi penerus kepemimpinan yang berkualitas agar menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan berbakti, berahlak mulia, memiliki jiwa patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat sangat perlu pendidikan Agama. Karena pendidikan Agama berkaitan erat dengan bidang yang berhubungan dengan aspek nilai moral dan spiritual.

Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Itulah sebabnya pendidikan Agama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak bahkan sejak bayi dalam kandungan agar selalu dekat dengan Tuhannya. Senada dengan itu Wiana dan Santeri (2005:3) menyatakan bahwa, Agama di turunkan kedunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun

umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di alam rohani. Lebih lanjut Wiana (2002:21) mengatakan, di dalam kitab *Manawa Dharmasastra* V.109 disebutkan bahwa, badan disucikan dengan air, pikiran disucikan dengan *satya*, budhi disucikan dengan *jnana*, *Atman* dibersihkan dengan *widya* dan *tapa*. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendri N. Siahian (1991:43) yang menyatakan bahwa, ada tiga faktor penting mengapa kesadaran beragama itu perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak yaitu: (1) Agama memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, dimasa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berperikehidupan, (2) Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi seorang yang sabar dan pemikirannya terbuka dalam menghadapi problema dan, (3) Agama dapat membimbing anak agar hidup tenang, jiwa lebih tentram dan terhidar dari godaan serta cobaan.

Sependapat dengan hal itu Titib (2007 : 212) mengatakan bahwa, seorang ibu menjadi guru yang pertama bagi putra-putrinya. Hal ini mempunyai maksud bahwa di bawah bimbingan orang tua lah, yang dalam Agama Hindu lebih dikenal dengan sebutan *Guru Rupaka*, akhlak dan moral anak untuk pertama kali terbentuk. Orang tua yang berperilaku buruk akan menghasilkan anak yang jahat. Ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan Agama dari sejak dini dalam sebuah keluarga.

Orang tua selain sebagai bapak/ibu bagi anak-anaknya sekaligus juga sebagai pendidik dalam pendidikan informal. Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan Agama bagi setiap anggota keluarganya, karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Selain itu untuk memahami ajaran Agama dalam usaha meningkatkan penghayatan terhadap Tuhan, dengan cara menumbuhkan rasa bhakti dalam diri anak perlu melalui pendidik Agama yang benar, menurut Djawi 17 Juli 2021) berikut petikan wawancaranya:

"Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan putra yang suputra. Dikatakan pendidikan utama karena orang tua lah yang paling

utama dalam mendidik anak-anaknya menjadi putra yang suputra baru orang lain. Perilaku di bentuk dengan ilmu pengetahuan yang nanti diharapkan mejadi putra yang bijaksana dalam memimpin”.

Orang tua atau *Guru Rupaka* adalah pendidik pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan putra yang *suputra*. Dikatakan pendidik pertama karena anak yang lahir, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Maka orang tua adalah yang pertama memberikan pendidikan dan pendidikan keagamaan kepada anak agar anak menjadi putra yang *suputra* baru orang lain. Orang tua adalah, orang yang sudah tua atau berusia 65 tahun keatas setidaknya orang yang sudah punya anak. Senada dengan itu Purwadarminta (1989:492) menyatakan, orang tua adalah orang yang sudah tua atau orang yang dianggap tua baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga dikatakan sebagai orang tua oleh karena suatu sebab, maka ia dikatakan sebagai orang tua. Dalam hal ini salah satu sebabnya karena orang tersebut sudah berkeluarga dan memiliki anak dan dituakan oleh lingkungannya.

Kartono (1976:174) menyatakan bahwa, orang tua adalah penanggung jawab dari lembaga kekeluargaan sebagai suatu integritas anggota keluarga dan masyarakat, terutama dalam mendidik dan mengajar anak yang belum mampu. Tanggung jawab dalam suatu keluarga, bukan hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan jasmaniah saja melainkan juga kebutuhan rohaniah. Selain itu tanggung jawab orang tua juga dibidang pendidikan, yang harus memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik informal, formal dan nonformal. Dan juga memberikan bimbingan kepada seluruh anggota keluarganya.

Sedangkan pengertian orang tua menurut DarmaYasa (1992:90) sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Canakya Nitisastra* Bab V Sloka 22 berbunyi :

Janita copaneta ca, yastu visiam prayachati
Anandata bhayatrata, pancipe patirah smrtah

Artinya:

yang menyebabkan lahir, yang mengalungkan tali suci, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, yang memberi makan, yang melindungi dari marabahaya. Kelima macam ini disebut orang tua.

Dengan demikian jelas orang tua adalah orang yang dianggap tua, orang yang menyebabkan lahir, orang yang menanamkan ilmu pengetahuan, orang yang mengalungkan tali suci, orang yang melindungi dari marabahaya dan orang yang memberi makan dan minum. Pengertian orang tua sebagai yang memberi ilmu pengetahuan artinya, orang tua sebagai guru bagi anak dan anggota keluarga yang harus dihormati dan diteladani. Pengertian orang tua disebut sebagai guru *rupaka* dan guru *reka*, yaitu guru yang patut digugu perkataannya dan ditiru perbuatannya oleh seluruh anggota keluarganya. Dari pendapat ini jelas orang tua yang bertanggung jawab atas kelahiran dan pendidikan anak-anaknya. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga menimbulkan tanggung jawab kepada pihak orang tua. Tanggung jawab ini secara garis besar berupa kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan hidup anak, baik materi maupun sepirtual yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan putra yang *suputra*. Sedangkan pengertian anak *suputra* berasal dari bahasa sansekerta dari kata Su dan Putra, su artinya baik sedangkan putra terdiri dari kata put artinya neraka dan ra artinya menyelamatkan. Maka putra artinya ia yang menyelamatkan orang tua dari neraka (Natih, Dkk, 1990:19). Dengan demikian maka *suputra* adalah anak yang baik, ia dapat menyelamatkan orang tua dan roh-roh leluhurnya dari pendiri-taan dan neraka. Anak yang baik dalam istilah *suputra* yaitu anak yang sehat jasmani serta rohani baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga dan bagi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad.

Manusia sebagai salah satu sumber potensi yang menggerakkan segala kegiatan pembangunan, perlu dididik dan dikembangkan baik dari segi fisik maupun mentalnya, sedini mungkin yakni sejak anak berada dalam kandungan hingga lahir kedunia. Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan, merupakan tanggung jawab orang tua sebagai unsur pendidik bagi anak-

anaknyanya. Berbagai upaya dan usaha inofatif terutama sekali dalam pembiasaan untuk melaksanakan hal yang baik, harus dilakukan oleh setiap orang tua, membentuk generasi yang *suputra* dalam kerangka regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad. Untuk memulai hidup berumah tangga perlu persiapan yang matang, memerlukan kesiapan mental yang baik dalam mengarungi suka dan duka sebagai suami-istri, kesiapan mental hanya akan dapat diperoleh apabila calon mempelai dari segi umur sudah mencukupi. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah umur ideal perempuan mengalami kehamilan berusia 20 tahun (Pedoman Hidup Sehat Menurut Agama Hindu Dharma, 2001:2).

Sejalan dengan hal yang tersebut di atas, seorang bapak berusaha, untuk mewujudkan kesehatan ibu dan anak, dengan memeriksa kandungan secara rutin ke dokter spesialis kandungan atau bidan setempat. Disamping itu perlu diperhatikan beberapa hal seperti, memperhatikan gizi, ini bermanfaat bagi ibu itu sendiri juga untuk persediaan makan janin yang dikandung. Menghindari diri dari rokok dan minuman keras, karena akan dapat berpengaruh pada janin yang dikandung sang ibu. Pantang untuk menggugurkan kandungan, dalam ajaran Hindu menggugurkan bayi dalam kandungan dikategorikan sebagai mala petaka atau dosa besar. Menghindarkan kandungan dari gangguan-gangguan pisik seperti benturan-benturan dari luar dan sebagainya. Membiasakan diri membaca sastra-sastra agama seperti wiracerita Mahabrata dan Ramayana. Partisipasi aktif suami dalam mencurahkan kasih sayang, sehingga sang istri akan lebih merasakan keamanan atau ketentrangan batin. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Meliputi hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anak, antara saudara, suasana keluarga, besarnya keluarga dan cara mengasuh anak. Dalam hal ini perlu diperhatikan adalah kehadiran ibu di tengah-tengah keluarga yang dapat menghasilkan rasa aman dan tentram pada seluruh anggota keluarga terutama pada anak-anak. Yang dibutuhkan oleh anak dalam proses berkembangnya bukan hanya pemuasan materi saja, melainkan yang lebih penting adalah rohaniah ibunya yang setiap saat

diperlukan ada didekatnya, sehingga banyak memberikan perhatian terhadap anak. Seorang ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak. Dari kasih sayang ibulah anak itu tumbuh dan berkembang menjadi pemimpin di keluarga dan masyarakat Desa Mendoyo Dangintukad.

Alasan Formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Depdiknas (2003:6) pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan *sraddha* (iman) dan *bhakti* (ketaqwaan) dari peserta didik terhadap *Brahman* melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama, sehingga menjadi insan Hindu yang mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*.

Pendidikan kepemimpinan Hindu adalah usaha menanamkan rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, membangkitkan kesadaran bahwa Agama Hindu merupakan kebutuhan hidup mencapai kebahagiaan dan kepuasan didunia dan di akhirat, membantu dan memberi motivasi berbuat baik, dan menunjang profesi ilmunya. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal merupakan salah satu wadah tempat pendidikan kepemimpinan Hindu itu berlangsung. Dalam proses berlangsungnya pendidikan kepemimpinan Hindu tentunya didukung oleh adanya Guru, Kurikulum, sarana dan prasarana yang semuanya terintegrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan kepemimpinan Hindu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran kepemimpinan Hindu sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

UUSPN No. 20 Tahun 2003, dirumuskan

bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Sudjana (2005:3) proses pendidikan adalah interaksi aktif antara masukan, sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, dan berwujud dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Hindu merupakan sub dari pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. UUSPN No. 20 Tahun 2003, pasal 30 ayat 2 menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama dan atau menjadi ahli Agama, menurut (Suada dan Werka wawancara 19 Juli 2021) menyatakan bahwa:

"Dalam membangun dan mengembangkan intelktualitas dapat dilakukan melalui pendidikan formal yaitu melalui sekolah. Melalui pendidikan formal akan dapat di tekankan pada proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh, sehingga anak menjadi lebih dewasa ketikan besar nanti untuk disiapkan menjadi generasi penerus dan pemimpin di masa depan".

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Hingga pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi dewasa. Berkaitan dengan pendidikan kepemimpinan dalam hal ini adalah, sebuah proses mempersiapkan siswa supaya mampu memahami dan meyakini kepemimpinan model Hindu sebaik mungkin, dengan dan mampu mengimplemen-

tasikan dalam lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya, sehingga berfungsi sesuai kopetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Untuk dapat menghasilkan pemimpin yang sesuai dengan standar dan mutu yang ideal, untuk kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad, pendidikan kepemimpinan Hindu perlu dipertimbangkan model pembelajaran kepemimpinan Hindu yang disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan generasi pemimpin itu sendiri. Disamping diperlukan motivasi untuk berprestasi dari siswa, guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi mereka, serta sesuai dengan karakteristik materi pembelajarannya. Pemilihan strategi pembelajaran oleh guru terkait erat dengan model pembelajaran disetiap jenjang pendidikan agar siswa dapat lebih memungkinkan mencapai tujuan belajar pendidikan kepemimpinan Hindu.

Peran dan fungsi pendidik dan generasi tua pada jenjang ini adalah sebagai fasilitator artinya pendidik dan generasi tua harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitas belajar bagi siswa dan generasi muda, dengan memegang prinsip *Tut Wuri Handayani* sehingga siswa dan generasi muda mampu membedakan perilaku baik dan buruk tentang ajaran kepemimpinan Hindu, di Desa Mendoyo Dangintukad. Sebagai inspirator yakni pendidik dan generasi tua, harus mampu memberikan aspirasi dan wawasan pengetahuan kepemimpinan Hindu kepada siswa dan generasi muda, agar mereka memahami kebenaran tentang ajaran kepemimpinan Hindu dan kebenaran itu dapat di terima secara rasional. Sebagai informatori yakni pendidik dan generasi tua harus mampu memberikan informasi yang benar dan obyektif tentang hubungan antara ajaran kepemimpinan Hindu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Sebagai organisator yakni pendidik dan generasi tua harus mampu mengorganisir kemampuan siswa dan generasi muda tentang kegiatan pemimpin secara utuh, tujuannya agar mereka memahami kemampuannya masing-masing, dan sebagai motivator yakni pendidik dan generasi tua harus mampu memberikan motivasi objektif kepada siswa dan generasi muda terhadap ke-

majuan yang telah di capainya, sehingga mereka menyadari bahwa setiap aktivitas kepemimpinan yang dilakukan mampu memberikan penyadaran tentang arti pentingnya regenerasi kepemimpinan Hindu bagi Desa Mendoyo Dangintukad.

Alasan Non formal

Lingkungan masyarakat yang tidak baik akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan perilaku putra-putri yang sedang berkembang. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi lingkungan sosial secara keseluruhan. Akibatnya proses regenerasi kepemimpinan akan terganggu dan bahkan mengalami hambatan oleh karna moral para individu yang ada dalam lingkungan tersebut kurang baik. Apalagi anak yang sedang menginjak remaja yang dalam keadaan labil akan mudah terpengaruh dari lingkungan masyarakat yang tidak baik. Lebih lanjut Sanjaya (2007:55) menyatakan faktor lain dari demensi lingkungan yang mempengaruhi yaitu faktor iklim sosial masyarakat yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Iklim sosial masyarakat adalah, hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sosial di masyarakat, misalnya iklim sosial antara masyarakat dengan unsur pimpinan dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Iklim sosial masyarakat adalah juga keharmonisan hubungan antara individu, keluarga dengan dunia luar, misalnya hubungan orang tua dalam masyarakat, hubungan antar lembaga-lembaga dalam masyarakat, atau hubungan lembaga dalam masyarakat dengan pemerintah.

Sudjana (2005:3) proses pendidikan adalah interaksi aktif antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, dan berwujud dalam proses pembelajaran. Pihak pendidik (pembimbing, pengajar, atau pembelajar, pelatih, pamong belajar) berperan untuk membantu peserta didik melakukan belajar yang berdaya guna dan berhasil guna, sedangkan pihak peserta didik (siswa, warga belajar, peserta latihan) melakukan kegiatan belajar. Tekanan dalam proses pendidikan adalah pada peserta

didik yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar, dan tidak mengutamakan pada kegiatan mengajar yang secara penuh didominasi oleh pendidik. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar seorang diri, melainkan belajar bersama orang lain dengan berfikir dan bertindak didalam dan terhadap dunia kehidupannya. Singkatnya proses pendidikan dijabarkan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan peserta didik untuk belajar, sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah, sebagai suatu sub sistem pendidikan di samping pendidikan informal juga pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Dengan adanya batasan pengertian tersebut, rupanya pendidikan non formal berada antara pendidikan informal dan pendidikan formal. Terbentuknya bermacam organisasi sosial, menambah mudah pendidikan serta kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan non formal karena, organisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya lewat forum organisasi yang dapat diandalkan (Joesoef, 2004:70-79). Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh dalam menciptakan lingkungan regenerasi kepemimpinan yang nyaman, tenang dan tenteram di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengaruh yang baik ini hanya dapat diwujudkan oleh para tokoh tua, pemimpin, tokoh pemuda dan lembaga dalam masyarakat. Hubungan yang baik ini dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan, serta hubungan dengan lembaga dalam masyarakat, demiki-

an juga bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya bisa mempengaruhi proses regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad.

Sebagaimana pendidikan formal dan juga pendidikan informal, maka pendidikan non formal adalah sebuah sistem pendidikan yang bertugas membantu, kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara, dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri paling tidak dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan. Hal ini tentunya sejalan dengan tugas yang telah digariskan dalam pendidikan nasional, sehingga masing-masing tugas pendidikan akan saling menunjang satu sama lainnya. Oleh karena itu, wajarlah bila perhatian terhadap pendidikan non formal semakin besar. Hal ini berarti proses pendidikan kepemimpinan Hindu di masyarakat bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan Pemerintah Desa diarahkan pada pencapaian tujuan. Pendidikan kepemimpinan Hindu tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Suasana belajar dan pendidikan kepemimpinan Hindu itu diarahkan agar generasi muda desa dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada generasi, menurut (Suanda, Suarden dan Djawi wawancara, 21 Juli 2021) menyatakan:

"Pendidikan dalam organisasi masyarakat adalah upaya pengembangan potensi generasi, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan generasi muda desa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Hal ini berarti proses pendidikan kepemimpinan Hindu berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan, atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Dengan proses pembelajaran kepemimpinan Hindu, pada pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi generasi muda desa untuk berpartisipasi aktif, serta kreativitas, dan disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dalam sistem pendidikan kepemimpinan Hindu tujuan merupakan komponen yang utama.

Segala aktivitas *Guru Wisesa*, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pendidikan kepemimpinan Hindu di masyarakat, dapat ditentukan dari keberhasilan generasi muda mencapai tujuan pendidikan regenerasi kepemimpinan.

Putra I.G.I.G. Drs dan Sadia I Wayan Drs (1998 : 18) mengatakan bahwa, pikiran di pengaruhi oleh tiga sifat yaitu *sattvika*, *rajasa* dan *tamasa* apabila ketiga unsur itu sama maka akan lahir sebagai manusia, dan ditambahkan lagi dalam sarasamuscaya, orang-orang yang memiliki perbuatan kebajikan yang lebih banyak dari pada perbuatan jahatnya maka rohnya akan menikmati alam di surga dan setelah selesai menikmati hasil perbuatannya di surga maka ia akan dilahirkan di dalam keluarga-keluarga pemimpin besar yang terhormat, bijaksana, kaya dan memiliki bentuk tubuh yang sempurna, berparas cantik dan bagus serta memiliki kecerdasan yang luar biasa. Dampak dari lingkungan yang baik akan mempengaruhi perilaku anak, ini akan sangat nyata dalam lingkungan keluarga-keluarga *Brahmana*. Anak dari lingkungan *Brahmana* akan berbudi pekerti mulia, tutur bahasanya sopan dan gemar akan kegiatan *yadnya*, dan faktor yang terakhir adalah *Karma wasanannya* berkaitan erat dengan *Subha dan Asubhakarmanya*. Dari gambaran ini dapat ditarik suatu kesimpulan pemimpin-pemimpin yang cerdas dan berbakat pada keluarga *Kesatria*, dilahirkan dari sorga ciuta. Hal ini merupakan hasil dari perbuatan di kelahiran terdahulu, inilah yang dimaksud *subha* dan *asubha* karma yang melekat pada roh. Sudibya (1994:36) menjelaskan bahwa Masyarakat Bali sejak lama tidak hanya mempunyai sikap *asketis* yang mengarah ke du-

nia, bahkan lebih jauh dari itu telah mempunyai sikap apa yang disebut "*inner worldly mysticism*". Setiap roh pada dasarnya adalah suci, munculkanlah kesucian ini dalam dirimu dengan mengendalikan alam batin. Lakukan penyucian ini dengan karma, mengabdikan tanpa pamrih, dengan latihan yoga dan kebijaksanaan rohani *jnana*. Melakukan salah satu dari padanya atau lebih atau seluruh dari jalan (untuk penyucian diri) ini dan carilah kebebasan. Sikap ini berarti bahwa, hidup dalam kesucian batin yang kemudian melahirkan motivasi kehidupan dalam sikap jujur, ulet, hemat, produktif untuk mendapatkan kesejahteraan bersama.

Di Desa Mendoyo Dangintukad pendidikan non formal dapat dilihat dari adanya organisasi kepemudaan sebagai wadah mendidik generasi muda dalam membentuk kepribadian, sikap dan perilaku yang mampu bertanggung jawab. Kelompok pesantian yang biasa dilakukan oleh para pemuda dan tokoh tua juga merupakan pendidikan non formal yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka membentuk kepribadian masyarakat dan pemuda agar memiliki mental sepiritual yang baik dengan berlandaskan nilai-nilai agama Hindu. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa di masa depan pendidikan non formal sebagai wadah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat dijadikan sistem pendidikan bagi para tokoh tua dalam melakukan regenerasi kepemimpinan. Regenerasi kepemimpinan penting juga dilakukan oleh para tokoh tua melalui sistem pendidik nonformal yang ada dalam masyarakat di Desa Mendoyo Dangintukad. Dengan melihat potensi yang dimiliki oleh para pemuda proses pendidikan kepemimpinan Hindu bisa diarahkan pada pembentukan pribadi pemimpin Hindu di masa depan sebagai kelangsungan kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad.

3.2 Penghambat Regenerasi Kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana

Kewibawaan dan Jabatan

Kewibawaan adalah sebuah sifat yang se-

tiap orang pasti memiliki baik para tokoh tua, pemimpin ataupun pemuda. Sedangkan jabatan adalah merupakan *Swadharma* seorang pemimpin, tokoh tua dan tokoh pemuda dalam melaksanakan tugasnya. Seorang pemimpin dalam melakukan *Swadharma* dengan benar harus mampu berlaku arif dan berwibawa. Seorang pemimpin yang arif dan berwibawa akan di hormati dan di kagumi oleh bawahannya. Dengan kearifan dan kewibawaan, seorang pemimpin akan mendapat simpati dari yang dipimpinnya. Bawahan akan menjadi patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Dalam Yajurveda XIII. 30 dan Rgveda I. 3. 12, dikutip (Titib dan Sapariani, 2007:56-59) dinyatakan:

"Acchinnapatrah pra ja anuviksasva"

Artinya :

"Wahai pemimpin, lindungilah warga negaramu, tanpa merugikan mereka".

"Maho arnah Sarasvati pra cetayati ketuna, dhiyo visva vi rajati".

Artinya :

"Om Sarasvati, lambang kemurnian sumber kekuatan intelektual, dengan kebijaksanaan-Mu inspirasi bagi kami, mari ambil bagian dalam perbuatan-perbuatan mulia kami".

Pemimpin yang memiliki karismatik atau wibawa akan sangat menentukan keberhasilannya untuk menggerakkan dan memerintah orang lain. Di berbagai pranata sosial dari berbagai kultur kebudayaan, kewibawaan masih dipandang sebagai sesuatu yang sangat dihormati, sehingga dengan berbagai upaya seorang tokoh berusaha untuk tampil berwibawa atau paling tidak akan dianggap berwibawa. Dengan fasilitas yang dimiliki dan dengan kekayaan seseorang berusaha untuk tampil sempurna mungkin di depan publik. Tentunya dengan sarana dan prasarana yang serba mewah yang dimilikinya saat ini sudah dianggap mewakili suatu kewibawaan. Kenyataan di lapangan di samping dengan materi fisik berupa material seorang yang berkeinginan agar tampil berwibawa di depan orang lain akan ditambah sa-

rana sepirtual berupa Mantra dan benda sakral yang di yakini mampu meningkatkan wibawa bagi sipembawa yang nantinya dampak yang diharapkan agar dianggap sebagai pemimpin untuk mendapatkan jabatan tertentu.

Pejabat adalah orang yang memiliki kewenangan untuk mengatur. Kewenangan seorang di dalam fungsi mengaturnya, akan ditunjang dengan sarana dan prasarana untuk memperlancar tugas yang diemban. Semakin tinggi jabatan akan bertambah pula beban kerja serta ruang lingkup daerah yang harus diawasi, pasti akan semakin banyak fasilitas yang diterima yang bertujuan untuk menunjang kelancaran tugas. Karena seorang pejabat didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang serba cukup, berdampak pada keinginan atau *kama* seseorang untuk dapat menjadi pejabat atau dia akan berusaha sekuat tenaga, dengan berbagai upaya untuk mempertahankan jabatan yang dipegang, karena takut kehilangan segala fasilitas yang dinikmatinya saat ini. Sementara itu, dari hasil wawancara dengan (Nodher dan Subali Bagia pada 5 Juli 2021) mengatakan bahwa:

"Beberapa tokoh tua merasa kewibawaan dan jabatan masih dipandang sebagai sesuatu yang disakralkan, sehingga dengan berbagai upaya seorang tokoh yang di tuakan berusaha untuk tampil berwibawa agar dianggap berwibawa. Keengganan dalam melakukan regenerasi kepemimpinan itu juga karena ada rasa ketakutan mereka akan kehilangan jabatan atau tidak medapat jabatan lagi".

Kewibawaan dan jabatan yang pernah dimiliki oleh para tokoh tua atau yang pernah menjadi pimpinan, adalah merupakan anugrah yang pernah dipangkunya. Rasa takut kehilangan kewibawaan dan jabatan terkadang menyebabkan para tokoh tua atau seorang yang pernah menjadi pemimpin menjadi enggan melakukan regenerasi kepemimpinan pada generasi penerusnya (generasi muda). Para tokoh tua atau orang yang pernah memimpin dalam suatu komunitas masyarakat pada daerah tertentu biasanya merasa diri paling hebat dan ingin selalu dihormati.

Terjadinya *Post Power Sindrom* atau ketakutan kehilangan jabatan, tentu rasa keengganan

itu muncul untuk melakukan regenerasi kepemimpinan. Di sisi lain rasa takut kehilangan jabatan juga membuat para tokoh tua atau seorang pemimpin dalam melakukan *swadharma* mengakibatkan rasa enggan untuk melakukan regenerasi kepemimpinan. Seharusnya mereka sudah tidak terikat lagi dengan materi, dan mengekang keinginan untuk menjabat, dan memberikan jabatan itu kepada generasi muda. Dalam tatanan ini generasi tualah yang seharusnya memberikan petunjuk, kepada pejabat yang sedang berkuasa agar pemerintahan yang dijalankan dapat mensejahterakan masyarakat di Desa Mendoyo Dangintukad.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Manusia adalah *homo sosius* atau makhluk sosial yang dibekali Tuhan dengan akal, dimana dengan kemampuan akalnya mampu mengetahui segala sesuatu dan mengelola sumber alam yang ada di sekitarnya, untuk mempertahankan dan melangsungkan hidupnya. Manusia untuk meningkatkan kemampuan akal dan kemampuan yang ada dalam diri melalui proses belajar, di didik serta adanya pendidik untuk membantu mengarahkan potensi yang ada dalam diri. Lewat pendidikan yang direncanakan akan dapat meningkatkan kemampuan seseorang, dengan demikian pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat diseluruh belahan dunia dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Proses regenerasi dalam kepemimpinan pun dipengaruhi oleh sumber daya manusia (Fathoni, 2006:8-10). Dari uraian ini, hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh pemimpin adalah SDM yang cukup. Dimana apabila sumber daya manusai rendah maka akan sulit dalam meregenerasi kepemimpinan, karena sumber daya manusia memiliki peran serta dalam regenerasi kepemimpinan. Seperti hasil wawancara (Oka Bay dan Sulasmana pada 7 Juli 2021) berikut ini dikatakan bahwa:

"Peran serta sumber daya manusia dalam regenerasi kepemimpinan bukan saja hanya aktif melainkan kesadaran yang dimilikinya tanpa dikendalikan sudah aktif, artinya bukan karena dipaksa, dan itulah sebenarnya hakikat peran serta sumber daya manusia dalam regenerasi kepe-

mimpinan yang diharapkan dan itu juga tidak lepas dari pada pendidikan serta wawasan yang dimiliki oleh para tokoh tua dan pemimpin”.

Kemampuan pemimpin akan sangat tergantung pada pendidikan serta wawasan yang dimiliki, semakin rendah jenjang pendidikan yang dimiliki seorang pemimpin maka, kemampuan pemimpin itu dalam *mengaplikasi* berbagai perubahan tentu akan sangat terbatas. Rendahnya sumberdaya manusia para pemimpin menimbulkan *egomoni* yang berlebihan, yang menganggap bahwa pendapat merekalah yang paling benar. Keakuan yang berlebihan berdampak pada sistem yang mereka jalankanpun sangat lamban dalam pelaksanaan petunjuk yang datang dari intansi atasannya langsung.

Sebuah kewajiban bagi umat Hindu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan terus berupaya untuk meningkatkan SDM. Dengan menguasai ilmu pengetahuan serta SDM yang cukup, maka globalisasi yang melanda Pulau Bali dapat diatasi. Fenomena sosial pada masa kini dan masa depan dalam era globalisasi ini, yang sangat menentukan adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan modal dan kekayaan yang terpenting dari setiap kegiatan manusia. Manusia unsur terpenting mutlak dianalisis dan dikembangkan dengan cara regenerasi kepemimpinan. Waktu, tenaga dan kemampuannya benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan organisasi, masyarakat, maupun bagi kepentingan individu. Sebagai faktor pertama dan utama dalam proses pembangunan, sumber daya manusia selalu menjadi subjek dan objek pembangunan. Berbagai petunjuk yang mengatur tentang mekanisme kerja, tupoksi dan tatacara pelaporan dan pertanggung jawaban sangat sulit mereka kerjakan karena keterbatasan di dalam penguasaan teknologi dan informasi.

Pemimpin yang bersumber daya manusia yang rendah merupakan penghambat kemajuan, dan memiliki kecendrungan *otoriter* dalam memberi perintah sehingga roda pemerintahannya akan kaku dan tentunya, tidak relevan lagi dengan jiwa demokrasi yang dijunjung Negara Indonesia dewasa ini. Hal demikian akan sangat sulit dalam upaya regenerasi kepemimpinan

khususnya di Desa Mendoyo Dangintukad. Dari hasil observasi penelitian juga terlihat bahwa, keengganan para tokoh tua dalam melakukan regenerasi kepemimpinan di Desa Mendoyo Dangintukad disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikan juga rendah sehingga kesadaran akan pentingnya melakukan regenerasi kepemimpinanpun juga rendah dan kurang kesadaran untuk itu.

Berbagai perilaku yang menyimpang yang berkaitan buruk bagi kelangsungan hidup suatu organisasi, dan sebaliknya berbagai perilaku yang benar yang membawa akibat bagi peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi, kesemuanya itu merupakan hasil ciptaan dan proses kerja manusia sendiri. Bukan ciptaan Tuhan dan Tuhan tidak bertanggung jawab terhadap dampak negatif (buruk) dan positif (baik) suatu pilihan tindakan manusia di dunia ini. Manusia kesempurnaannya bukan hanya ditentukan oleh unsur jasmaniah saja, melainkan dan bahkan yang paling utama adalah kesempurnaan manusia terletak pada kualitas kecerdasan spiritual, kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, dan keterampilan fisik (Gorda, 2004:9).

Sumber daya manusia yang rendah akan berkaitan dengan buruknya kelangsungan regenerasi kepemimpinan dimasa depan. Karena dengan rendahnya sumber daya manusia akan mengakibatkan hambatan regenerasi kepemimpinan khususnya di Desa Mendoyo Dangintukad. Rendahnya sumber daya manusia bukan hanya ditentukan oleh unsur jasmaniah saja, melainkan dan bahkan yang paling utama adalah kesempurnaan manusia terletak pada kualitas kecerdasan spiritual, kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, dan keterampilan fisik. Kalau sudah demikian maka akan terjadi kemandegan regenerasi kepemimpinan dan menimbulkan krisis kepemimpinan. Dalam regenerasi kepemimpinan juga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, berwawasan luas, yang akan mampu melakukan regenerasi kepemimpinan.

Manusia merupakan sumber daya organisasi yang paling berharga dalam melakukan regenerasi kepemimpinan, untuk mencapai sasaran kemajuan yang berkelanjutan dimasa depan. Dengan perkataan lain, manusia merupakan

an kekayaan yang paling utama dan sangat strategis yang dimiliki oleh suatu golongan organisasi. Oleh sebab itu, kalangan tokoh tua dan pemimpin dalam organisasi masyarakat, jangan sekali-kali mengabaikan atau mensia-siakan manusia dengan berbagai kemampuan, baik efektif maupun potensial (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan keterampilan fisik) (Gorda, 2004:11).

Seharusnya generasi tua dengan ketuaan dan kecerdasan emosional dan spiritualnya, memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar memimpin. Ini berarti betapa pentingnya sumber daya manusia dalam regenerasi kepemimpinan. Tanpa sumber daya manusia yang baik maka regenerasi kepemimpinan itu akan sulit dicapai, dan bahkan akan terjadi hambatan regenerasi kepemimpinan di masa depan khususnya di Desa Mendoyo Dangintukad.

Kekuasaan

Dewasa ini manusia dihadapkan pada keharusan untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan yang beragam, salah satu jalan yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan itu adalah dengan kekuasaan, karena kekuasaan merupakan alat yang ampuh untuk mencapai semua itu. Makin besar kekuasaan seseorang semakin besar pula peluang untuk dapat memenuhi keperluan hidupnya. Dengan kekuasaan seorang penguasa dengan mudah membuat aturan dan peraturan, yang didalamnya tersembunyi suatu tujuan agar dengan aturan itu dia mendapatkan materi yang dia perlukan. Dengan teknik dan jalan yang dibingkai dan dilindungi oleh aturan yang telah dia buat. Pemberian fasilitas tambahan dan tunjangan yang tidak sepadan dengan beban kerja, merupakan suatu bentuk aturan yang sengaja dibuat semata-mata demi pemuasan kekayaan oleh penguasa yang berkesan legal atau formal. Menurut (Suitra dan Moragana pada wawancara 11 Juli 2021) mengatakan:

"Setiap pemimpin memerlukan kekuasaan, dan itu sebagai bentuk khusus dari wewenang. Maka dari itu seorang pemimpin untuk mengefektifkan organisasi memerlukan dan memiliki kekuasaan sebagai bentuk tanggung jawab. Tapi kalau tidak dilaksanakan dengan baik, tepat dan

benar maka terjadilah ketimpangan. Tokoh tua atau pemimpin yang merasa enak dengan kekuasaannya biasanya cenderung enggan melakukan regenerasi kepemimpinan".

Kekuasaan sebagai bentuk khusus dari wewenang adalah bagian dari kemampuan seorang pemimpin atau para tokoh tua, dalam melaksanakan kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi. Setiap pemimpin memerlukan dan memiliki kekuasaan sebagai tanggung jawab yang mesti diimplementasikan secara baik, tepat dan benar. Di mana kalau setiap pemimpin atau para tokoh tua yang memiliki kekuasaan tidak mengimplementasikan dengan baik, tepat dan benar maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan dalam melaksanakan tugas dan wewenang. Seorang pemimpin atau para tokoh tua yang merasa kekuasaan adalah segala-galanya, bertindak atau berbuat sewenang-wenang dan terlena membuat mereka enggan untuk melepaskan jabatan dan cenderung enggan melakukan regenerasi kepemimpinan.

Sehubungan dengan itu, Gumming dalam Wahab (2008:98) mengatakan bahwa, kekuasaan merupakan bentuk khusus dari wewenang. Kekuasaan dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk membuat kemauannya dipatuhi. Selanjutnya Hersey dan Blanchard (1988:128) mengemukakan bahwa, kekuasaan itu bersumber dari struktur organisasi, pengaruh pribadi atau kedua-duanya. Sebagian orang dapat memiliki kedua-duanya. Dengan kata lain berarti juga pemimpin dalam mempengaruhi orang lain adalah karena posisinya, dan memperoleh kekuasaan dari pengikut-pengikutnya karena dipandang mempunyai suatu kelebihan dalam kemampuan.

Penggunaan kekuasaan dan tanggung jawabnya seorang pemimpin atau para tokoh, setidaknya mampu mengatur atau membuat aturan-aturan dan berusaha menegakkan dan mematuhi aturan-aturan itu, karena merupakan bagian yang melekat secara implisit pada diri dan jabatannya. Karena seorang pemimpin yang berdasarkan *Dharma* didalam pemenuhan *Artha* dan *Kamanya* untuk mencapai *Moksa*, merupakan tauladan bagi orang yang dipimpin atau generasi di bawahnya. Hanya dengan demikian

maka seorang pemimpin akan dapat menjadi pemimpin yang baik dan akan mau melakukan regenerasi kepemimpinan untuk kelangsungan sebuah organisasi yang dipimpinnya. Saat ini pimpinan puncak tidak banyak artinya dan tidak dapat berbuat banyak dalam mewujudkan efektivitas dalam regenerasi kepemimpinan khususnya di Desa Mendoyo Dangintukad.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas, Hambatan Regenerasi Kepemimpinan Hindu di Desa Mendoyo Dangintukad saat ini memerlukan percepatan karena, tata pemerintahan desa pasca kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, membutuhkan calon pemimpin yang handal, cerdas, bermoral luhur dan tidak gegap teknologi. Hal ini dilatar belakangi adanya perubahan mekanisme admisterasi yang mengharuskan penguasaan teknologi dan informasi. Penguasaan terhadap iptek hanya dapat terjadi dengan, peningkatan SDM yang didapat lewat jalur pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berkaitan dengan alasan bagaimana dapat menanggulangi hambatan kepemimpinan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dilihat di Desa Mendoyo Dangintukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, dalam penelitin ini maka ada beber-

apa alasan yang dapat dianalisis di lapangan. Alasan Informal, Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak, dimana budi pekerti, moral, prilaku, kepribadian dan keagamaan di tanamkan agar menjadi putra yang suputra. Alasan formal, Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal merupakan wadah/ tempat pendidikan berlangsung, dimana anak diajari keagamaan, pengendalian diri, kepribadian serta keterampilan agar menjadi anak yang cerdas dan berintelektual. Alasan nonformal, anak diajari keagamaan, pengendalian diri, kepribadian serta keterampilan agar menjadi anak yang cerdas dan berintelektual. Keengganan generasi tua melakukan regenerasi dilatarbelakangi berbagai faktor seperti: Kewibawaan dan Jabatan, rasa takut kehilangan kewibawaan dan jabatan menyebabkan para tokoh tua menjadi enggan melakukan regenerasi. Sumber Daya Manusia (SDM), pemimpin yang bersumber daya manusia rendah merupakan pengkambat kemajuan, dan cenderung otoriter dalam memberi perintah sehingga roda pemerintahan akan kaku dan tidak relevan. Kekuasaan, jika kekuasaan tidak di implementasikan dengan baik, tepat, dan benar maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan dalam melaksanakan tugas dan wewenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Mamajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Meodologi Penelitian* Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Aryanti, Stephanie. 2006. *The great vedakarna, the biography*. Surabaya: Paramita.
- Astana, Anomdiputro. 2003. *Artha Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Astana, M., & Anomdiputro. 2015. *Kautilya (Chanakya) Arthasastra: Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb*. Surabaya: Paramita.
- Avalokitesvari, N. N. A. , Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. 2018. "Analisis Diplomasi Pertahanan Negara Dalam Pandangan Chanakya (Studi Teks Arthaśāstra Sebagai Dasar Strategi Diplomasi Pertahanan)". *Diplomasi Pertahanan*, 4(2).
- Awig-awig Desa Mendoyo Dangintukad Kecamatan mendoyo Kabupaten Daerah tingkat II Jembrana.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Ja-

- karta: Prenada Media Group
- Baharudin, H dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Basuki, Sulistyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku
- Bungin, M. Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. (edisi kedua). Jakarta: Kencana.
- Bush, Tony. 2008. *Leadership and Management Development*. Sage Publication Ltd
- Boskoff, Alvin. *Recent Theories of Social Change dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, Sociology and History: Theory and Research*. 1964. London. The Free Press of Glencoe.
- Chande, M. B. 2004. *Kautilyan Arthashastra*. New Delhi: Atlantic Publishers and Distributors.
- Charles J. Keating, 1986 *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya*
- Chati, C., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Surpi, N. K. 2018. "State Defense Diplomacy In Chanakya Viewpoint (Study of Arthashastra Text as a Basis Strategy of Defense Diplomacy)". *idyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 218-225.
- Chutintaranond, S. (1990). "Mandala," "Segmentary State" And Politics Of Centralization in Medieval Ayudhya. *Journal of the Siam Society*, 78(1), 89-.
- Cresswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (ed. Ketiga) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dellios, R. (2003). *Mandala : from sacred origins to sovereign affairs in traditional Southeast Asia*. Centre for East-West Cultural and Economic Studies.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Denpasar: Astabrata Bali bekerjasama dengan STIE Satya Dharma. Singaraja.
- Harsananda, S. 2008. *A Concise Encyclopedias of Hinduisms (in Three Volume) - Volume 2*. Karnataka-India. B.N. Nataraj Sri Nityhyananda Printers
- Haviland, William A. 1988, *Antropologi Jilid II*, Terjemahan R.6 Sukardjito. Jakarta: Erlangga.
- Heitzman, J. & Worden, R. (eds.). 1996. *India: A Country Study*. Washington: Federal Research Division, Library of Congress.
- Hemamalini, Kadek. 2019. "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Perspektif Ajaran Hindu". *Jurnal Penerangan Agama Hindu Dharma Duta* Vol.17 No.2 2019
- Hesselbein, Frances. 2007. *Change, How to be a leader for the future*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, Usman. 2020. *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian dan Praktik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Indrawan A. 2000. *Perkembangan Suksesi Tegakan Hutan Alam Setelah Penebangan Dalam Sistem Tebang Pilih Tanam Indonesia (Disertasi)*. Institut Pertanian Bogor
- Iqbal, Hasan M. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Joeseof, Soelaiman. 2008. *Konsep dasar pendidikan luar sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma. Yogyakarta
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kajeng, dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kantor Informasi Komunikasi dan Pelayanan Umum Kabupaten Jembrana. 2003. *Himpunan asal-usul/sejarah singkat Desa/Kelurahan di Kabupaten Jembrana*. Jembrana: Inkom.
- Karad, Satish. 2015. "Perspective of Kautilya's Foreign Policy: An Ideal of State Affairs". *Modern Research Studies*. Vol. 2. No.2/ June 2015. pp. 322-332.
- Kartini, Kartono. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kohli, R. 1995. *Kautilya's Political Theory – Yogakshema: The Concept of Welfare State*. Deep and Deep Publications.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana hal 249
- Lynn, J. (ed.). 2008. *Battle: A History of Combat and Culture*. New York: Basic Books.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngurah I gusti made dkk. 2006. *Buku pendidikan agama hindu untuk perguruan tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Ngurah Widiana, Gede. 2019. "Seva Niti Dalam Kepemimpinan Gubernur Bali Periode 2008-2018". *Disertasi Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Parisada hindu dharma. 1978. *Upadeca, tentang ajaran-ajaran agama hindu*. PHD.
- Pemerintah Republik Indonesia. UU No 32 Tahun 2004. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 2005 tentang Desa
- Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana nomor 23 tahun 2006 Tentang Pembentukan Badan Permusyawaratan Desa
- Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana nomor 24 tahun 2006 Tentang Organisasi Pemerintahan Desa
- Rangarajan, L.N.. 1992. *The Arthasāstra: Edited, Rearranged, Translated and Introduced*. New Delhi, India: Penguin Books India Ltd.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, metode dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ridwan. 2004. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Shabbir, S. 2002. *Kautilya On Leadership: Lessons From Arthashastra*. Aligarh Muslim University. Faculty Of Law. Aligarh, India.
- Shocib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singh, C. 2013. *The Kautilya Arthasāstra a Military Perspective*. New Delhi: KW Publishers.
- Suamba, I.B. putu. 2005. *Ida pedanda gde made keniten, penyalur energi siwa*. Dharmopadesa pusat.